

Vol. 7, No. 1, April 2014

p-ISSN : 1979-6692

e-ISSN : 2407-7437

JURNAL TEKNOLOGI PENDIDIKAN



THE
Character Building
UNIVERSITY

Diterbitkan Program Studi Teknologi Pendidikan Pascasarjana Unimed
bekerjasama dengan Ikatan Pengembang Teknologi Pendidikan Indonesia



Jurnal TP	Volume 7	Nomor 1	Halaman 1 - 104	Medan April 2014	p-ISSN : 1979-6692 e-ISSN : 2407-7437
--------------	----------	---------	--------------------	---------------------	------------------------------------------

Ketua Dewan Redaksi/Penyunting

Editor in Chief

Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan
Pascasarjana Unimed

Dewan Penasehat

Advisory Board

Prof. Dr. Ir. Siti Nurmaini, MT. (Unsri)
Prof. Dr. Sutikno, ST. MT. (Unnes)

Dewan Redaksi/Penyunting

Editorial Board

Prof. Dr. Yusufhadi Miarso, M.Sc. (UNJ)
Prof. Dr. Atwi Suparman, M.Sc. (Universitas Terbuka)
Prof. Dr. Suparno, M.Pd. (UNP)
Prof. Dr. Johanes Syafri, M.Pd. (Universitas Bengkulu)
Prof. Dr. Muhammad Badiran, M.Pd. (Unimed)
Prof. Dr. Abdul Muin Sibuea, M.Pd. (Unimed)
Prof. Dr. Busmin Gurning, M.Pd. (Unimed)
Prof. Dr. Abdul Hamid K., M.Pd. (Unimed)

Redaksi/Penyunting Pelaksana

Managing Editorial

Asrul

NurBasuki

Muhammad Isnaini

Dian Maya Sari

Alamat Redaksi

Program Studi Teknologi Pendidikan
Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan
Jl. Willem Iskandar, Pasar V, Medan Estate, Medan, Sumatera Utara, Indonesia,
KodePos: 20221
Telp. 061-6636730, Fax. 061-6636730
Email: editor.jtppps@gmail.com

**Dilarang menggandakan, menyalin atau menerbitkan ulang artikel atau bagian-bagian
Artikel dalam jurnal ini tanpa seizing redaksi**

JURNAL TEKNOLOGI PENDIDIKAN

Vol.7, No. 1, April 2014
p-ISSN: 1979-6692, e-ISSN: 2407-7437

Daftar Isi:

Halaman

- PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN TIPE KEPRIBADIAN SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR IPS ERPADU
Pancer Samosir & Abdul Muin Sibuea 1-12
- PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DAN MINAT KEJURUAN TERHADAP HASIL BELAJAR DASAR INSTALASI LISTRIK PESERTA DIDIK PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK PEMANFAATAN TENAGA LISTRIK
Binahar Siagian & Julaga Situmorang 13-24
- PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DAN GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN EWARGANEGARAAN
Berlian Juni Rosmawati Marpaung & Efendi Napitupulu 25-34
- PENGARUH METODE BERMAIN PERAN DAN KONSEP DIRI TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA DINI DI KELOMPOK BERMAIN
Eli Tohonan Tua Pane & Sahat Siagian 35-45
- UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS MELALUI PENERAPAN STRATEGI PEMAHAMAN BACAAN DIRECTED READING THINKING ACTIVITY (DRTA)
Jeniwati & Harun Sitompul 46-57
- PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA
Rosmaini Sembiring & Mukhtar 58-69
- PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DAN GAYA BERPIKIR TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA
Sri Susilawati & Abdul Hasan Saragih 70-79
- PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN MOTIF BERPRESTASI TERHADAP HASIL BELAJAR MATA DIKLAT KEWIRAUSAHAAN
Robert Silaban 80-92
- PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN MIND MAP, EKSPOSITORI DAN GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MENGGAMBAR TEKNIK
R. Mursid 93-104

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN MOTIF BERPRESTASI TERHADAP HASIL BELAJAR MATA DIKLAT KEWIRAUSAHAAN

Robert Silaban

Staf Pengajar Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Teknik Unimed
robert_silaban@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perbedaan hasil belajar Kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD, hasil belajar Kewirausahaan siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi dengan hasil belajar siswa yang memiliki motif berprestasi rendah, ada tidaknya interaksi antara strategi pembelajaran dan motif berprestasi siswa terhadap hasil belajar Kewirausahaan. Metode penelitian menggunakan metode quasi eksperimen dengan desain penelitian faktorial 2x2, sedangkan teknik analisis data menggunakan ANAVA dua jalur pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$. Hasil penelitian diperoleh; hasil belajar Kewirausahaan siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih baik dari pada hasil belajar Kewirausahaan siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD, hasil belajar Kewirausahaan siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi lebih baik dari pada hasil belajar Kewirausahaan siswa yang memiliki motif berprestasi rendah, dan terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan motif berprestasi dalam mempengaruhi hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *strategi pembelajaran kooperatif, motif berprestasi, hasil belajar, kewirausahaan*

Abstract: This study aims to determine the effect of different learning outcomes of students who are taught Entrepreneurship with jigsaw cooperative learning strategies than students taught by STAD cooperative learning strategies, Entrepreneurship learning outcomes of students who have high achievement motivation with students who have learning outcomes achievement motive low, whether there is interaction between learning strategies and student achievement motivation on learning outcomes Entrepreneurship. Method using quasi-experimental research design with a 2x2 factorial study, while data analysis techniques using ANOVA two lanes at the significance level $\alpha = 0.05$. The results obtained; Entrepreneurship learning outcomes of students who are taught by cooperative learning jigsaw strategy is better than the learning outcomes of students who are taught Entrepreneurship with STAD cooperative learning strategies, Entrepreneurship learning outcomes of students who have high achievement motive is better than the Entrepreneurship learning outcomes of students who have achievement motive low, and there was no interaction between learning strategy and achievement motivation in influencing student learning outcomes.

Keywords: *cooperative learning strategies, achievement motivation, learning outcomes, entrepreneurship*

PENDAHULUAN

Kewirausahaan merupakan mata diklat dalam kurikulum KTSP yang secara khusus membahas masalah wirausaha yaitu mata diklat kewirausahaan. Mata diklat kewirausahaan diajarkan kepada seluruh siswa SMK dalam berbagai bidang keahlian. Kewirausahaan merupakan mata diklat yang sangat berpengaruh terhadap pengembangan kompetensi dasar kejuruan dan kompetensi kejuruan untuk setiap bidang keahlian. Dengan mempelajari dan mengaplikasikannya dalam setiap bidang keahlian masing-masing, akan

semakin memperjelas hubungan antara kewirausahaan dengan kompetensi kejuruan.

Tuntutan terhadap siswa SMK tidak hanya membutuhkan kemampuan untuk menguasai kompetensi-kompetensi kejuruan yang ditandai dengan nilai yang melewati standard. Tetapi akan dibuktikan juga dengan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki. Salah satu aplikasi yang dapat dilihat dengan membuka dan mengembangkan usaha sesuai dengan ilmu dan keterampilan yang dimiliki baik dalam skala kecil maupun skala besar. Untuk merealisasikan

hal demikian harus dibarengi dengan dorongan atau keinginan dari dalam diri siswa untuk berbuat lebih baik dengan penuh semangat dalam membuka usaha secara mandiri. Kompetensi tersebut masih belum dimiliki sepenuhnya oleh siswa SMK karena selama ini bentuk dan strategi pembelajaran yang diberikan oleh guru hanya sebatas pada penyampaian materi secara bertutur dengan lisan, sehingga siswa kurang memahami lebih mendalam setiap materi pembelajaran dan belum mampu menciptakan kerjasama dalam membuka usaha sesuai dengan keahliannya. Selain itu siswa pada saat menerima materi pelajaran terutama pelajaran kejuruan selalu dituntut mengikuti segala prosedur dan langkah-langkah yang telah ditetapkan didalam mengerjakan dan menyelesaikan sesuatu sehingga siswa terbiasa mengikuti petunjuk yang ada dan tidak membutuhkan proses berpikir.

Permasalahan ini dapat diminimalkan apabila guru sewaktu mengajar menggunakan strategi pengorganisasian pembelajaran yang tepat dan dapat membantu siswa dalam meningkatkan mutu dan keterampilannya. Menurut Purwanto (2007) dalam belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang sangat penting. Selanjutnya Sanjaya (2008) juga berpendapat bahwa guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Artinya faktor guru juga berpengaruh dalam hal peningkatan hal belajar siswa. Peranan guru kewirausahaan SMK diharapkan mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri siswa. Sebab dari materi kewirausahaan diharapkan siswa SMK setelah lulus tidak hanya mencari pekerjaan tetapi menjadi wirausahawan.

Pembelajaran mata diklat kewirausahaan selama ini masih sangat jauh dari yang diharapkan. Pengorganisasian materi selalu menggunakan kebiasaan-kebiasaan yang lama (secara ekspositori) yaitu dengan menyampaikan materi pelajaran secara bertutur baik lisan (ceramah) ataupun diskusi tanpa menguraikan lebih mendalam materi yang dipelajari. Guru mengajar cenderung *text-book oriented* dan belum menekankan pada proses berpikir siswa secara mandiri. Diskusi yang dibahas kadang tidak sesuai dengan konteks dan isu-isu yang sedang berkembang dalam masyarakat terutama yang berhubungan dengan kewirausahaan.

Sebagai akibatnya munculnya kebosanan dan kejenuhan dari siswa untuk belajar lebih baik. Hal tersebut terjadi karena selama ini materi yang dipelajarinya tidak menyentuh kebutuhan mereka atau dengan kata lain materi yang dipelajari tidak relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari sehingga dianggap kurang menantang. Kondisi seperti ini akan membuat siswa semakin kurang memahami dan mengerti akan hakikat kewirausahaan itu sendiri. Dengan demikian maka akan berpengaruh juga pada hasil belajarnya yang semakin lama semakin menurun.

Berdasarkan hal tersebut guru dituntut mengadakan variasi dalam pembelajaran dengan berbagai pendekatan, salah satunya adalah dengan penerapan strategi pengorganisasian pembelajaran. Secara umum proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah kejuruan atau SMK, terbagi dalam tiga kelompok mata pelajaran/mata diklat yaitu kelompok adaptif, normatif dan kelompok produktif.

SMK Negeri 1 Lumbanjulu Kabupaten Toba Samosir adalah salah satu sekolah kejuruan rumpun teknologi dan industri yang mengelola beberapa bidang keahlian serta terbagi dalam beberapa program keahlian antarlain bidang keahlian Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) dan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ).

Hasil survey awal dan data yang didapatkan di SMK Negeri 1 Lumbanjulu Kabupaten Toba Samosir, ditemukan bahwa guru mata diklat kewirausahaan pada saat melaksanakan pengajaran hanya sekedar pengenalan dan pemahaman konsep tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih banyak berpartisipasi dalam proses pembelajaran, metode mengajar sebagian besar dilaksanakan dengan bertutur secara verbal dengan komunikasi lebih banyak satu arah.

Panjaitan (2006) menyatakan salah satu implikasi penting dalam mengkaji keberhasilan siswa dalam belajar adalah perlunya diketahui faktor-faktor apa yang dapat memberikan kontribusi terhadap hasil belajar, yaitu salah satu kondisi belajar yang paling bermakna untuk mempengaruhi keefektifan pengajaran adalah karakteristik pebelajar. Pengajaran akan semakin efektif bila strategi pengajaran atau proses belajar (PBM) yang digunakan semakin sesuai dengan karakteristik pebelajar yang diajar.

Salah satu karakteristik siswa yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar kewirausahaan adalah motif berprestasi. Menurut McClelland (1949) bahwa motif berprestasi adalah salah satu faktor pokok dalam perilaku wirausaha. Lebih lanjut dikemukakan bahwa motif berprestasi adalah suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya. Untuk itu dalam mempelajari mata diklat kewirausahaan, motif berprestasi sangat berperan sekali terutama dalam mempelajari dan mengaplikasikan setiap kompetensi dasar yang ada.

Peserta didik yang mempunyai motif berprestasi akan cenderung belajar dengan lebih baik, lebih cepat dari sebelumnya karena adanya dorongan dalam dalam untuk berbuat lebih baik. Purwanto (2007) menambahkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang timbul dari dalam diri peserta didik, maka faktor motivasi memegang peranan pula.

Dengan demikian strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan keadaan siswa seperti ini adalah strategi pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Devision (STAD) dan strategi pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw. Strategi Pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode pembelajaran yang siswanya dikelompokkan menjadi kelompok kecil beranggotakan 4 sampai 5 orang, bekerja secara kolaboratif dengan kelompok heterogen (Slavin,1995), karena tipe pembelajaran ini merupakan tipe pembelajaran kreatif, inovatif dan efektif, sehingga dapat memotivasi belajar dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Hasil belajar kewirausahaan adalah kemampuan siswa dalam memahami kakekat pelayanan prima, promosi, merencanakan promosi, teknik menjual, seni menjual, kepuasan pelanggan, melakukan negoisasi, saluran dan dan jaringan distribusi, penetapan harga dan penetapan harga jual, sedangkan strategi pembelajaran merupakan perpaduan antara urutan kegiatan, metode, media dan waktu yang digunakan oleh pengajar dan peserta didik dalam suatu proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang telah ditentukan pada mata diklat kewirausahaan.

Strategi pembelajaran Strategi Pembelajaran tipe STAD merupakan tipe pembelajaran kooperatif untuk pengelompokkan campur yang melibatkan

pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individu anggota. Inti kegiatan dalam STAD adalah mengajar, belajar dalam tim, pemberian kuis dan pemberian penghargaan kepada siswa yang berprestasi dalam tim/kelompok yang memperoleh skor tertinggi dalam kuis.

Strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah merupakan strategi pembelajaran dimana siswa dikelompokkan oleh secara heterogen dalam kemampuan. Siswa diberi materi yang baru atau pendalaman dari materi sebelumnya untuk dipelajari. Masimg-masing anggota kelompok secara acak ditugaskan untuk menjadi ahli (expert), pada suatu aspek tertentu dari materi tersebut. Setelah membaca dan mempelajari materi, "ahli" dari kelompok berbeda berkumpul untuk mendiskusikan topik yang sama dari kelompok lain sampai mereka menjadi "ahli" di konsep yang ia pelajari. Kemudian kembali ke kelompok semula untuk mengajarkan topik yang mereka kuasai kepada teman sekelompoknya, kelompok jigsaw mepresetasikan materi kelompoknya, kuis dan penghargaan. Terakhir diberikan tes atau assessment yang lain pada semua topik yang diberikan.

Motif berprestasi, adalah kecenderungan seseorang untuk berbuat lebih baik dari yang pernah diraih atau dibuat sebelumnya terutama dalam memecahkan masalah belajarnya. Motif berprestasi ini terdiri dari motif berprestasi tinggi dan motif berprestasi rendah. Motif berprestasi tinggi adalah suatu daya dalam mental seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya terutama dalam masalah belajarnya. Sedangkan motif berprestasi rendah adalah keterbatasan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya terutama dalam masalah belajarnya.

Siswa yang mempunyai motif berprestasi rendah kurang mampu memanfaatkan sumber belajar yang ada dan tidak mampu untuk bekerja secara lebih efektif dan efisien untuk memecahkan permasalahan, sehingga dengan motif berprestasi siswa yang rendah juga akan mempengaruhi peningkatan prestasi belajar siswa yang rendah. Oleh karena itu apabila siswa memiliki motif berprestasi rendah maka siswa itu diduga akan mempunyai prestasi yang rendah.

Salah satu karakteristik siswa yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar kewirausahaan adalah motif berprestasi. Menurut McClelland (1949) bahwa motif berprestasi adalah salah satu faktor pokok dalam perilaku wirausaha. Lebih lanjut dikemukakan bahwa motif berprestasi adalah suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya. Untuk itu dalam mempelajari mata diklat kewirausahaan, motif berprestasi sangat berperan sekali terutama dalam mempelajari dan mengaplikasikan setiap kompetensi dasar yang ada.

Peserta didik yang mempunyai motif berprestasi akan cenderung belajar dengan lebih baik, lebih cepat dari sebelumnya karena adanya dorongan dalam dalam untuk berbuat lebih baik. Purwanto (2007) menambahkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang timbul dari dalam diri peserta didik, maka faktor motivasi memegang peranan pula.

Dengan demikian strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan keadaan siswa seperti ini adalah strategi pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Devision (STAD) dan strategi pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw. Strategi Pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode pembelajaran yang siswanya dikelompokkan menjadi kelompok kecil beranggotakan 4 sampai 5 orang, bekerja secara kolaboratif dengan kelompok heterogen (Slavin,1995), karena tipe pembelajaran ini merupakan tipe pembelajaran kreatif, inovatif dan efektif, sehingga dapat memotivasi belajar dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Hasil belajar kewirausahaan adalah kemampuan siswa dalam memahami kakekat pelayanan prima, promosi, merencanakan promosi, teknik menjual, seni menjual, kepuasan pelanggan, melakukan negoisasi, saluran dan dan jaringan distribusi, penetapan harga dan penetapan harga jual, sedangkan strategi pembelajaran merupakan perpaduan antara urutan kegiatan, metode, media dan waktu yang digunakan oleh pengajar dan peserta didik dalam suatu proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang telah ditentukan pada mata diklat kewirausahaan.

Strategi pembelajaran Strategi Pembelajaran tipe STAD merupakan tipe pembelajaran kooperatif untuk pengelompokkan campur yang melibatkan

pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individu anggota. Inti kegiatan dalam STAD adalah mengajar, belajar dalam tim, pemberian kuis dan pemberian penghargaan kepada siswa yang berprestasi dalam tim/kelompok yang memperoleh skor tertinggi dalam kuis.

Strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah merupakan strategi pembelajaran dimana siswa dikelompokkan oleh secara heterogen dalam kemampuan. Siswa diberi materi yang baru atau pendalaman dari materi sebelumnya untuk dipelajari. Masimg-masing anggota kelompok secara acak ditugaskan untuk menjadi ahli (expert), pada suatu aspek tertentu dari materi tersebut. Setelah membaca dan mempelajari materi, "ahli" dari kelompok berbeda berkumpul untuk mendiskusikan topik yang sama dari kelompok lain sampai mereka menjadi "ahli" di konsep yang ia pelajari. Kemudian kembali ke kelompok semula untuk mengajarkan topik yang mereka kuasai kepada teman sekelompoknya, kelompok jigsaw mepresetasikan materi kelompoknya, kuis dan penghargaan. Terakhir diberikan tes atau assessment yang lain pada semua topik yang diberikan.

Motif berprestasi, adalah kecenderungan seseorang untuk berbuat lebih baik dari yang pernah diraih atau dibuat sebelumnya terutama dalam memecahkan masalah belajarnya. Motif berprestasi ini terdiri dari motif berprestasi tinggi dan motif berprestasi rendah. Motif berprestasi tinggi adalah suatu daya dalam mental seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya terutama dalam masalah belajarnya. Sedangkan motif berprestasi rendah adalah keterbatasan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya terutama dalam masalah belajarnya.

Siswa yang mempunyai motif berprestasi rendah kurang mampu memanfaatkan sumber belajar yang ada dan tidak mampu untuk bekerja secara lebih efektif dan efisien untuk memecahkan permasalahan, sehingga dengan motif berprestasi siswa yang rendah juga akan mempengaruhi peningkatan prestasi belajar siswa yang rendah. Oleh karena itu apabila siswa memiliki motif berprestasi rendah maka siswa itu diduga akan mempunyai prestasi yang rendah.

Dari uraian di atas diduga hasil belajar siswa yang mempunyai motif berprestasi tinggi lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang mempunyai motif berprestasi rendah. Peserta didik yang mempunyai motif berprestasi tinggi lebih mampu bekerja dengan cepat dalam memecahkan permasalahan serta memanfaatkan sumber belajar yang ada sehingga mempunyai pengaruh yang berarti terhadap peningkatan prestasi belajar kewirausahaannya dibandingkan dengan siswa yang mempunyai motif berprestasi rendah. Dengan demikian diduga terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan motif berprestasi belajar dalam mempengaruhi hasil belajar pada pelajaran kewirausahaan, dengan kata lain bahwa siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang memiliki motif berprestasi belajar tinggi akan memperoleh hasil belajar kewirausahaan yang lebih baik, dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sebaliknya siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran tipe STAD yang memiliki motif berprestasi belajar rendah akan memperoleh hasil belajar kewirausahaan lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Dari beberapa fenomena di atas, maka dalam penelitian ini upaya untuk meningkatkan hasil belajar kewirausahaan siswa perlu diterapkan strategi pengorganisasian pembelajaran yang mampu menyampaikan materi kepada siswa secara lebih mendalam. Strategi pembelajaran yang dapat dilakukan adalah strategi pembelajaran kooperatif Tipe STAD, strategi pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw dengan memperhatikan motif berprestasi siswa sebagai faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajarnya.

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Apakah hasil belajar kewirausahaan siswa yang memiliki motivasi tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw lebih tinggi dari siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif Tipe STAD?; (2) Apakah hasil belajar kewirausahaan siswa yang memiliki motif berprestasi rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD?; dan (3) Apakah terdapat interaksi

antara strategi pembelajaran dengan motif berprestasi dalam mempengaruhi hasil belajar kewirausahaan siswa?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan akan dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Lumbanjudu Kabupaten Toba Samosir. Perlakuan berlangsung 7 kali pertemuan yang terdiri 6 kali tatap muka pembelajaran dan 1 kali evaluasi pada semester genap 2010/2011 terhitung sejak bulan Januari s/d Maret 2011..

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI (sebelas) bidang keahlian rekayasa perangkat lunak (RPL) dan teknik komputer jaringan (TKJ) SMK Negeri 1 Lumbanjudu Kabupaten Toba Samosir. Terdiri dari 3 (tiga) kelas yaitu kelas XIR1 = 36 Orang, XIT1 = 35 Orang dan XIT2 = 35 orang, dengan jumlah keseluruhan 106 orang. Dari keseluruhan populasi ditetapkan 2 (dua) kelas yang menjadi sampel. Masing-masing kelas memiliki karakteristik yang sama seperti penggunaan kurikulum. Sampel penelitian diperoleh dengan menggunakan cara cluster random sampling atau teknik pengambilan sampel secara acak sehingga terpilih kelas XIRPL diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dan XITKJ2 diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar kewirausahaan dan teknik non tes digunakan untuk mendapatkan data motif berprestasi siswa.

Data untuk diolah, sesuai dengan anjuran Suharsimi Arikunto diambil masing-masing 30% kelompok motivasi tinggi dan 30% kelompok motivasi rendah untuk siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik deskriptif dan inferensial. Teknik statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data antara lain mean, median, standard deviasi dan kecenderungan data. Teknik statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, dimana teknik inferensial yang digunakan adalah teknik analisis varians (ANOVA) dua jalur dengan taraf signifikan 0,05 %. Sebelum teknik analisis ini digunakan maka terlebih dahulu dilakukan

uji persyaratan analisis, dilakukan dengan uji normalitas menggunakan uji Liliefors dan uji homogenitas menggunakan uji Bartlett dan Uji Homogenitas varians terbesar dibanding varians terkecil. Jika ada interaksi antar variabel, maka analisis dilanjutkan uji beda dengan menggunakan uji Scheffe jika jumlah subjek penelitian tiap sel tidak sama, namun bila tiap sel sama maka dilanjutkan dengan uji Tuckey.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi data hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Hasil belajar Kewirausahaan siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang paling rendah adalah 59 yang tertinggi 97, rata-rata nilai adalah 81,833, nilai modus (Mo) 92,5 dan median (Me) 86,5. Sedangkan varians (s^2) 196,014 dan simpangan baku (s) 13,00. (2) Hasil belajar Kewirausahaan siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD yang paling rendah adalah 59 yang tertinggi 94, rata-rata nilai adalah 77,111. Nilai modus (Mo) 75 dan median (Me) 76,5. Sedangkan varians (s^2) 104,216 dan simpangan baku (s) 10,216. (3) Hasil belajar siswa yang mempunyai motif berprestasi tinggi yang paling rendah adalah 75 yang tertinggi 97, rata-rata nilai adalah 88,673. Nilai modus (Mo) 88 dan median (Me) 88. Sedangkan varians (s^2) 47,146 dan simpangan baku (s) 6,8. Dan (4) Hasil belajar kelompok siswa yang memiliki motif berprestasi rendah yang paling rendah adalah 59 yang tertinggi 81, rata-rata nilai adalah 69,739. Nilai modus (Mo) 75 dan median (Me) 69. Sedangkan varians (s^2) 46,656 dan simpangan baku (s) 6,832.

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa: (1) hasil belajar Kewirausahaan kelompok motif berprestasi tinggi untuk perlakuan strategi pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw yang paling rendah adalah 88 yang tertinggi 97, rata-rata nilai adalah 92,5. Nilai modus (Mo) 97 dan median (Me) 92,5. Sedangkan varians (s^2) 15,545 dan simpangan baku (s) 3,945. (2) Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa hasil belajar

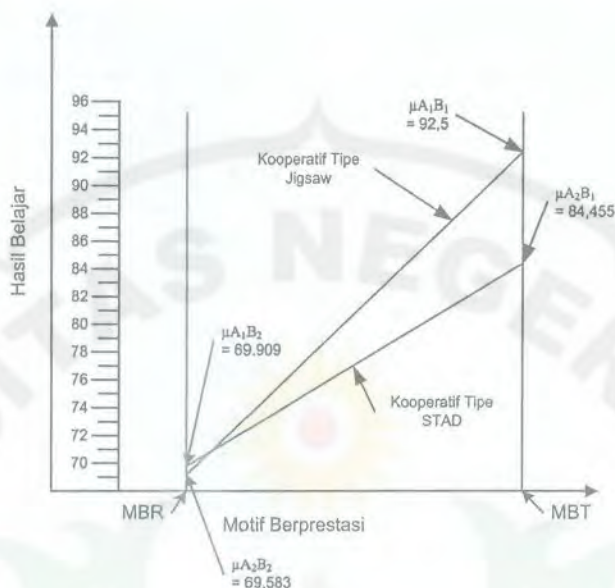
kewirausahaan kelompok motif berprestasi rendah untuk perlakuan strategi pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw yang paling rendah adalah 59, yang tertinggi 81, rata-rata nilai adalah 69,5. Nilai modus (Mo) 68,5 dan median (Me) 75. Sedangkan varians (s^2) dan 44,811 simpangan baku (s) 6,694.

Hasil belajar Kewirausahaan: (1) kelompok motif berprestasi tinggi untuk perlakuan strategi pembelajaran Kooperatif Tipe STAD yang paling rendah adalah 75 yang tertinggi 94, rata-rata nilai adalah 84,5. Nilai modus (Mo) 88, dan median (Me) 84,5. Sedangkan varians (s^2) 49,473 dan simpangan baku (s) 7,034. (2) Hasil belajar Kewirausahaan kelompok motif berprestasi rendah untuk perlakuan strategi pembelajaran Kooperatif Tipe STAD yang paling rendah adalah 59, nilai yang tertinggi 81, rata-rata nilai adalah 69,627. Nilai modus (Mo) 69 dan median (Me) 69. Sedangkan varians (s^2) 53,279 dan simpangan baku (s) 7,300

Berdasarkan Pengujian Hipotesis hasil belajar Kewirausahaan siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw lebih tinggi dari pada siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran Kooperatif Tipe STAD teruji kebenarannya.

Adapun hipotesis statistik yang diuji adalah : $H_0 : \mu B1 \leq \mu B2$; $H_a : \mu B1 > \mu B2$. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis atas diperoleh hasil perhitungan data motif berprestasi, dimana $F_{hitung} = 102,137$ dan nilai kritik F_{tabel} dengan $dk = (1,42)$ dan $\alpha = 0.05$ adalah 4,07. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 102,137 > F_{tabel} = 4,07$ sehingga Hipotesis Nol (H_0) ditolak, dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi memperoleh hasil belajar Kewirausahaan yang lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki motif berprestasi rendah teruji kebenarannya.

Sedangkan Interaksi antara variabel strategi pembelajaran dan motif berprestasi terhadap hasil belajar Kewirausahaan siswa, maka perlu diberikan gambaran grafik estimasi yang menunjukkan adanya interaksi tersebut.



Gambar 1. Model Interaksi Antara Strategi Pembelajaran dan Motif Berprestasi Terhadap Hasil belajar Kewirausahaan Siswa

Pembahasan

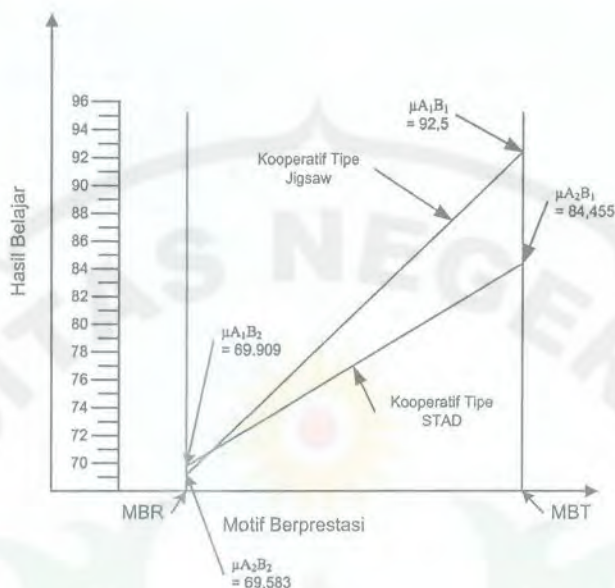
Hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa hasil belajar Kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Kewirausahaan sebagai mata diklat yang sangat penting agar siswa mampu menerapkan pelayanan prima, promosi, merencanakan promosi, teknik menjual, seni menjual, mengutamakan kepuasan pelanggan, melakukan negoisasi, memahami saluran dan dan jaringan distribusi, penetapan harga , penetapan harga jual. Dengan menanamkan pemahaman pelayanan prima, promosi, merencanakan promosi, teknik menjual, seni menjual, mengutamakan kepuasan pelanggan, melakukan negoisasi, memahami saluran dan dan jaringan distribusi, penetapan harga , penetapan harga jual akan terbentuk semangat, sikap, perilaku wirausaha dan kemampuan seseorang sesuai dengan disiplin ilmu dan tuntutan dunia usaha atau dunia industri dalam menangani usaha atau pekerjaan yang mengarah pada upaya untuk menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pelajaran Kewirausahaan memiliki cakupan yang sangat luas, sehingga proses pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi bahan pelajaran secara kritis, analitis agar nilai-nilai

yang terkandung dalam mata diklat Kewirausahaan betul-betul dipahami dan diyakini oleh siswa. Untuk itu, guru diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai strategi pembelajaran, sebab pengetahuan dan pemahaman mengenai strategi pembelajaran sangat penting sebagai salah satu upaya dalam memberikan pengalaman dan pencapaian tujuan belajar yang optimal guru dituntut untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan harus memperhatikan hakikat, tujuan mata pelajaran yang akan diajarkan, serta mempertimbangkan karakteristik siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwanto (2007) bahwa dalam belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang sangat penting. Artinya, penguasaan guru terhadap strategi pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam mengajar, oleh sebab itu guru harus dapat menentukan strategi yang paling tepat dan sesuai dengan tujuan serta materi yang akan disampaikan.

Dengan Strategi pembelajaran Kooperatif sebagai suatu sistim pembelajaran dimana siswa merupakan peserta aktif dalam proses pembelajaran melalui struktur kelompok kecil sehingga siswa bekerja sama untuk memaksimalkan diri mereka sendiri dan saling belajar. Ciri pembelajaran kooperatif : (1) saling ketergantungan positif, (2) interaksi tatap muka (3) akuntabilitas individual (4) keahlian



Gambar 1. Model Interaksi Antara Strategi Pembelajaran dan Motif Berprestasi Terhadap Hasil belajar Kewirausahaan Siswa

Pembahasan

Hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa hasil belajar Kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Kewirausahaan sebagai mata diklat yang sangat penting agar siswa mampu menerapkan pelayanan prima, promosi, merencanakan promosi, teknik menjual, seni menjual, mengutamakan kepuasan pelanggan, melakukan negoisasi, memahami saluran dan dan jaringan distribusi, penetapan harga , penetapan harga jual. Dengan menanamkan pemahaman pelayanan prima, promosi, merencanakan promosi, teknik menjual, seni menjual, mengutamakan kepuasan pelanggan, melakukan negoisasi, memahami saluran dan dan jaringan distribusi, penetapan harga , penetapan harga jual akan terbentuk semangat, sikap, perilaku wirausaha dan kemampuan seseorang sesuai dengan disiplin ilmu dan tuntutan dunia usaha atau dunia industri dalam menangani usaha atau pekerjaan yang mengarah pada upaya untuk menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pelajaran Kewirausahaan memiliki cakupan yang sangat luas, sehingga proses pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi bahan pelajaran secara kritis, analitis agar nilai-nilai

yang terkandung dalam mata diklat Kewirausahaan betul-betul dipahami dan diyakini oleh siswa. Untuk itu, guru diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai strategi pembelajaran, sebab pengetahuan dan pemahaman mengenai strategi pembelajaran sangat penting sebagai salah satu upaya dalam memberikan pengalaman dan pencapaian tujuan belajar yang optimal guru dituntut untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan harus memperhatikan hakikat, tujuan mata pelajaran yang akan diajarkan, serta mempertimbangkan karakteristik siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwanto (2007) bahwa dalam belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang sangat penting. Artinya, penguasaan guru terhadap strategi pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam mengajar, oleh sebab itu guru harus dapat menentukan strategi yang paling tepat dan sesuai dengan tujuan serta materi yang akan disampaikan.

Dengan Strategi pembelajaran Kooperatif sebagai suatu sistim pembelajaran dimana siswa merupakan peserta aktif dalam proses pembelajaran melalui struktur kelompok kecil sehingga siswa bekerja sama untuk memaksimalkan diri mereka sendiri dan saling belajar. Ciri pembelajaran kooperatif : (1) saling ketergantungan positif, (2) interaksi tatap muka (3) akuntabilitas individual (4) keahlian

interpersonal dan kelompok kecil (5) proses belajar dalam kelompok.

Strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan urutan kegiatan pembelajaran (1) pendahuluan yang berisi persiapan dan deskripsi singkat (2) penyajian meliputi menyajikan dan menyampaikan informasi, membentuk kelompok asal, kerja kelompok asal, membentuk kelompok ahli, kerja kelompok ahli, presentasi kelompok ahli pada kelompok asalnya, presentasi kelompok jigsaw, kuis, penghargaan kelompok (3) penutup meliputi evaluasi dan tindak lanjut. Dalam penerapannya setelah guru menyajikan informasi yang berisi tujuan pembelajaran, selanjutnya guru membentuk kelompok yang heterogen berdasarkan kemampuan, membagi materi yang berbeda untuk setiap anggota kelompok dan waktu diberi kepada setiap anggota untuk membaca materi yang menjadi tanggung jawabnya, selanjutnya anggota kelompok yang memiliki materi yang sama berkumpul membentuk kelompok baru yang disebut dengan kelompok ahli dan mendiskusikan materi yang menjadi tugasnya dan membuat ringkasan dari materi yang didiskusikan, selanjutnya anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asalnya dan secara bergantian dengan mempresentasikan materi yang dibahas pada kelompok ahli selanjutnya kelompok asal membuat laporan kelompok dan selanjutnya mempresentasikannya, pada akhir pembelajaran guru memberikan kuis dan memberi penghargaan pada kelompok yang memperoleh peringkat terbaik. Penghargaan dimaksudkan untuk meningkatkan semangat belajar dan kelompok lebih serius dalam belajar.

Sedangkan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, urutan kegiatan pembelajaran (1) pendahuluan yang berisi persiapan dan deskripsi singkat (2) penyajian meliputi menyajikan dan menyampaikan informasi, membentuk kelompok, kerja kelompok, presentasi kelompok, kuis, penghargaan kelompok (3) penutup meliputi evaluasi dan tindak lanjut. Dalam penerapannya setelah menyajikan informasi guru membentuk kelompok yang heterogen berdasarkan jenis kelamin, selanjutnya membagi materi yang sama untuk setiap kelompok dan kelompok membahas materi yang menjadi tanggungjawabnya, selanjutnya kelompok mempresentasikannya, guru memberikan kuis, setelah kuis dinilai guru

memberi penghargaan kepada kelompok. Baik pada jigsaw dan STAD guru lebih berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa hasil belajar Kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw lebih baik dari pada siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

Hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi memperoleh nilai rata-rata hasil belajar Kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki motif berprestasi rendah. Motif berprestasi salah satu bentuk karakteristik siswa yang merupakan dorongan yang ada dalam diri peserta didik untuk berbuat lebih baik, lebih efektif dan lebih efisien dari pekerjaan sebelumnya. Daya pendorong untuk berbuat lebih baik yang ada dalam diri siswa merupakan suatu informasi penting yang diperlukan oleh guru yang dapat bermanfaat sebagai dasar untuk menentukan strategi pembelajaran yang sesuai sehingga dapat membantu untuk meningkatkan hasil belajar. Motif berprestasi seseorang sangat bermanfaat sebagai dasar menentukan strategi pembelajaran yang sesuai sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

McClelland berpendapat bahwa karakteristik sikap orang yang memiliki motif berprestasi tinggi: (1) prestasi lebih penting daripada materi atau imbalan keuangan, (2) mencapai tujuan atau tugas yang memberikan kepuasan pribadi yang lebih besar daripada menerima pujian atau pengakuan, (3) imbalan keuangan dianggap sebagai ukuran keberhasilan, bukan tujuan itu sendiri, (4) keamanan bukan motivator utama, juga tidak status, (5) umpan balik sangat penting, karena memungkinkan pengukuran keberhasilan, bukan untuk alasan pujian atau pengakuan (implikasi di sini adalah bahwa umpan balik harus dapat diandalkan, kuantitatif dan faktual), (6) orang bermotif prestasi tinggi selalu terus menerus perbaikan cara untuk melakukan hal yang lebih baik, (7) orang bermotif prestasi tinggi secara logis akan mendukung pekerjaan dan tanggung jawab yang secara alamiah memenuhi kebutuhan mereka, yaitu menawarkan fleksibilitas dan kesempatan untuk menetapkan dan mencapai tujuan, misalnya, penjualan dan manajemen bisnis, dan peranan kewirausahaan.

Peranan motif berprestasi siswa sangat bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran

kewirausahaan karena pelajaran kewirausahaan menuntut cara-cara berpikir kreatif dan inovatif yang akan memberikan suatu cakrawala berpikir yang luas bagi siswa untuk menemukan alternatif dalam mengembangkan hal-hal yang baru dan berkarya serta menemukan ide yang inovatif dan berdaya guna. Secara lebih luas, motif berprestasi dapat menimbulkan suatu semangat untuk berbuat yang lebih baik dari yang sebelumnya. Dengan demikian motif berprestasi dapat dinilai sebagai segi yang amat penting dalam mempengaruhi hasil belajar.

Pembelajaran mata diklat kewirausahaan menuntut keaktifan siswa untuk mencari dan menemukan hal-hal yang dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang pelayanan prima, promosi, merencanakan promosi, teknik menjual, seni menjual, mengutamakan kepuasan pelanggan, melakukan negosiasi, memahami saluran dan jaringan distribusi, penetapan harga, penetapan harga jual. Dengan adanya dorongan dari dalam diri peserta didik untuk lebih cepat dan lebih baik dalam memahami segala materi yang dipelajari akan sangat membantu dalam meningkatkan hasil belajarnya.

Siswa yang mempunyai motif berprestasi tinggi lebih mampu memanfaatkan sumber belajar yang ada secara maksimal untuk mempercepat proses pemecahan masalah belajarnya, yang pada gilirannya motif berprestasi siswa juga akan memiliki pengaruh yang berarti terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu apabila siswa memiliki motif berprestasi tinggi maka siswa itu diduga akan mempunyai prestasi yang lebih baik dalam belajar. Sedangkan siswa yang mempunyai motif berprestasi rendah kurang mampu memanfaatkan sumber belajar yang ada dan tidak mampu untuk bekerja secara lebih efektif dan efisien untuk memecahkan permasalahan, sehingga dengan motif berprestasi siswa yang rendah juga akan mempengaruhi peningkatan prestasi belajar siswa yang rendah. Oleh karena itu apabila siswa memiliki motif berprestasi rendah maka siswa itu diduga akan mempunyai prestasi yang rendah.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa mata diklat Kewirausahaan mempunyai peranan penting dalam membantu siswa mengaplikasikan ilmu sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki. Motif berprestasi yang tinggi dalam diri peserta didik, akan memberikan peluang kepada siswa tersebut untuk mencari jalan terbaik untuk menguasai

dan memahami dengan cepat materi pembelajaran yang disampaikan.

Siswa yang memiliki kemampuan motif berprestasi yang tinggi akan memperlihatkan respons belajar yang berbeda dengan siswa yang memiliki motif berprestasi yang rendah. Siswa yang memiliki motif berprestasi yang tinggi mempunyai suatu kemampuan bekerja yang lebih baik, dibandingkan dengan siswa yang memiliki motif berprestasi yang rendah. Siswa yang memiliki motif berprestasi yang tinggi cenderung mampu untuk mengontrol lingkungannya, artinya melalui motif berprestasi tersebut siswa dapat mengetahui peluang-peluang yang ada untuk dimanfaatkan dalam mendukung peningkatan belajarnya. Siswa dengan motif berprestasi tinggi dapat melakukan berbagai hal yang dapat membuatnya untuk berbuat sesuatu yang lebih baik dalam memahami dan lebih mendalam pelajaran yang diberikan guru, dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada.

Sedangkan siswa yang memiliki motif berprestasi rendah memiliki kemampuan yang kurang berbuat lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi. Siswa dengan motif berprestasi rendah cenderung kurang mampu untuk menelaah dan mempelajari lebih mendalam lagi mengenai materi Kewirausahaan yang artinya siswa tersebut tidak memiliki kemampuan untuk berprestasi dari siswa yang lain. Sementara dalam mempelajari materi Kewirausahaan lebih dituntut adanya suatu hasrat atau keinginan dari dalam diri untuk berusaha, mencoba dan mencari lebih mendetail lagi hal apa saja yang memungkinkan untuk dijadikan sebagai peluang usaha. Sementara siswa yang memiliki motif berprestasi rendah tidak memiliki ciri tuntutan tersebut, hal itu akan membawa akibat yang memungkinkan siswa tidak berusaha dan tidak aktif dalam belajar karena tidak ada dorongan dalam dirinya untuk mencapai suatu keberhasilan. Siswa yang memiliki motif berprestasi rendah tidak banyak berbuat atau kurang respon dalam mempelajari materi Kewirausahaan sehingga pada gilirannya hasil belajarnya kurang maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa siswa yang mempunyai motif berprestasi tinggi memperoleh hasil belajar Kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mempunyai motif berprestasi rendah.

Terdapat Interaksi Antara Strategi Pembelajaran Dan Motif Berprestasi Dalam Mempengaruhi Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa

- a. Hasil belajar Kewirausahaan siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi yang diajar menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kewirausahaan siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD
- b. Hasil belajar Kewirausahaan siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi yang diajar menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kewirausahaan siswa yang memiliki motif berprestasi rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD
- c. Hasil belajar Kewirausahaan siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi yang diajar menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kewirausahaan siswa yang memiliki motif berprestasi rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw
- d. Hasil belajar Kewirausahaan siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi yang diajar menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kewirausahaan siswa yang memiliki motif berprestasi rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD
- e. Hasil belajar Kewirausahaan siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi yang diajar menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kewirausahaan siswa yang memiliki motif berprestasi rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw
- f. Hasil belajar Kewirausahaan siswa yang memiliki motif berprestasi rendah yang diajar menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih rendah dibandingkan dengan hasil belajar kewirausahaan siswa yang memiliki motif berprestasi rendah yang diajar dengan

strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD

Hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan motif berprestasi dalam mempengaruhi hasil belajar Kewirausahaan siswa. Tujuan pembelajaran Kewirausahaan meliputi: pelayanan prima, promosi, merencanakan promosi, teknik menjual, seni menjual, mengutamakan kepuasan pelanggan, melakukan negoisasi, memahami saluran dan dan jaringan distribusi, penetapan harga , penetapan harga jual. Kewirausahaan adalah kemampuan siswa dalam mengenal, memahami, dan menganalisis pelayanan prima, promosi, merencanakan promosi, teknik menjual, seni menjual, mengutamakan kepuasan pelanggan, melakukan negoisasi, memahami saluran dan dan jaringan distribusi, penetapan harga , penetapan harga jual.

Pembelajaran Kewirausahaan akan memberikan perolehan hasil belajar yang lebih baik melalui belajar bermakna, yakni pembelajaran yang dilakukan dengan strategi yang sesuai untuk karakteristik siswa yang SMK memiliki keahlian tertentu dan berhubungan pada kegiatan-kegiatan yang menuntut dorongan dalam diri untuk berbuat lebih baik.

Dengan melihat luasnya cakupan dan objek Kewirausahaan, maka dibutuhkan siswa yang mampu untuk membangun atau mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah-masalah belajarnya. Di samping itu siswa harus menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan tersebut, dan bukan karena diberitahukan oleh gurunya. Siswa mampu belajar secara aktif dan mandiri dengan mengembangkan atau menggunakan gagasan-gagasan dalam menyelesaikan masalah pembelajaran. Dengan demikian, pengetahuan dan keterampilan akan dapat diingat dan dipahami dalam memori jangka panjang, dan sewaktu-waktu dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan strategi pembelajaran yang menonjolkan keaktifan siswa dalam belajar, dengan urutan pemberian informasi, pembentukan kelompok yang heterogen berdasarkan kemampuan, pembagian materi yang berbedanya untuk tiap anggota kelompok, semua anggota kelompok membaca sekilas materi yang menjadi tanggung jawabnya, anggota kelompok yang memiliki materi yang

sama membentuk kelompok baru yang disebut dengan kelompok ahli dan mendiskusikan materi, setelah membuat ringkasan setiap anggota kembali ke kelompok asal dan mempresentasikan kepada kelompok asal, selanjutnya kelompok asal mempresentasikan materi yang menjadi tanggung jawab kelompok, kemudian guru memberikan kuis dan hasil kuis dijadikan sebagai dasar pemberian penghargaan.

Strategi pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw disamping kerja sama kelompok, juga menuntut keaktifan setiap anggota kelompok secara individu karena setiap anggota dengan materi yang sama berkumpul menjadi kelompok ahli dan berdiskusi dalam membahas materi yang menjadi tanggung jawabnya. Setiap anggota kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok ahli kepada kelompok asalnya. Dengan demikian keberhasilan kelompok jigsaw sangat berkaitan dengan kemampuan dan karakteristik individu siswa.

Pijakan teori Kooperatif Tipe Jigsaw adalah (1) saling ketergantungan positif, (2) interaksi tatap muka (3) akuntabilitas individual (4) keahlian interpersonal dan kelompok kecil (5) proses belajar dalam kelompok.

Untuk siswa yang memiliki kemampuan motif berprestasi tinggi, akan memberikan hasil belajar yang lebih tinggi jika diajarkan dengan strategi pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw, sebab kemampuan motif berprestasi yang tinggi akan berusaha semaksimal mungkin dalam kerja kelompok maupun kerja individual dalam mempelajari materi-materi pelajaran yang akan dipelajari. Melalui kemampuan motif berprestasi yang tinggi, siswa berlomba dengan siswa lainnya dalam memecahkan masalah pembelajarannya, sehingga siswa akan terbiasa dalam mengembangkan daya nalarnya dalam mengembangkan materi pelajaran, dan pada akhirnya materi pelajaran itu dapat dengan mudah dikuasainya untuk memperoleh hasil belajar yang lebih maksimal.

Penerapan strategi pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw kepada siswa yang memiliki motif berprestasi rendah akan mengakibatkan siswa tersebut merasa kesulitan dalam kerja kelompok dan kerja individual untuk membahas dan mempresentasikan materi yang menjadi tugasnya, sebab siswa tersebut tidak memiliki kemampuan dalam hal berbuat dan bertindak secara kritis dan kreatif untuk memanfaatkan segala sumber-sumber belajar yang ada dan tidak mampu menemukan solusi

atau pemecahan masalah pembelajaran tersebut. Bagi siswa yang memiliki bermotif berprestasi yang rendah ini akan mengakibatkan siswa tersebut kesulitan dalam berdiskusi, kerja mandiri, presentasi untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Strategi pembelajaran Kooperatif Tipe STAD juga merupakan strategi pembelajaran yang menonjolkan keaktifan siswa dalam belajar, dengan urutan pemberian informasi, pembentukan kelompok yang heterogen berdasarkan jenis kelamin, pembagian materi yang sama untuk setiap anggota kelompok, dilanjutkan dengan diskusi kelompok, selanjutnya masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang menjadi tanggung jawab kelompok, kemudian guru memberikan kuis dan hasil kuis dijadikan sebagai dasar pemberian penghargaan.

Strategi pembelajaran Kooperatif Tipe STAD disamping kerja sama kelompok, juga menuntut keaktifan setiap anggota kelompok secara individu karena setiap kelompok berdiskusi dalam membahas materi yang menjadi tanggung jawabnya, namun dalam STAD kerja secara individual lebih sedikit jika dan dibandingkan dengan jigsaw. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Dengan demikian keberhasilan kelompok STAD juga sangat berkaitan dengan kemampuan dan karakteristik individu siswa.

Pijakan teori Kooperatif Tipe STAD juga adalah (1) saling ketergantungan positif, (2) interaksi tatap muka (3) akuntabilitas individual (4) keahlian interpersonal dan kelompok kecil (5) proses belajar dalam kelompok.

Untuk siswa yang memiliki kemampuan motif berprestasi tinggi, akan memberikan hasil belajar yang lebih baik jika diajarkan dengan strategi pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, sebab kemampuan motif berprestasi yang tinggi akan berusaha semaksimal mungkin dalam kerja kelompok maupun kerja individual dalam mempelajari materi-materi pelajaran yang akan dipelajari. Melalui kemampuan motif berprestasi yang tinggi, siswa berlomba dengan siswa lainnya dalam memecahkan masalah pembelajarannya, sehingga siswa akan terbiasa dalam mengembangkan daya nalarnya dalam mengembangkan dan membahas materi pelajaran, dan pada akhirnya materi pelajaran itu dapat dengan mudah dikuasainya untuk memperoleh hasil belajar yang lebih maksimal.

Penerapan strategi pembelajaran Kooperatif Tipe STAD kepada siswa yang memiliki motif berprestasi rendah akan mengakibatkan siswa tersebut merasa kesulitan dalam kerja kelompok dan kerja individual untuk membahas dan mempresentasikan materi yang menjadi tugas kelompoknya, sebab siswa tersebut tidak memiliki kemampuan dalam hal berbuat dan bertindak secara kritis dan kreatif untuk memanfaatkan segala sumber-sumber belajar yang ada dan tidak mampu menemukan solusi atau pemecahan masalah pembelajaran tersebut. Bagi siswa yang memiliki bermotif berprestasi yang rendah ini akan mengakibatkan siswa tersebut kesulitan dalam berdiskusi, kerja mandiri, presentasi untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Perbedaan penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD terletak pada tugas, tanggung jawab dan kerja secara individual lebih banyak porsinya pada penerapan penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, dengan adanya kelompok ahli menjadikan setiap anggota kelompok menjadi tutor sebaya pada anggota kelompok sehingga akuntabilitas individu lebih berkembang pada Jigsaw. Pada penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi baik secara kelompok maupun secara individual akuntabilitas individu akan meningkat sebab siswa yang memiliki motif berprestasi rendah pada jigsaw ada waktu untuk berlatih kerjasama, menjadi tutor dan presentasi secara mandiri namun mengalami kesulitan dan kebosanan dalam belajar, siswa yang memiliki motivasi rendah butuh seorang pengarah, peran guru disini makin sedikit sedangkan pada STAD kesempatan ini tidak ada tapi peran guru lebih banyak dibandingkan dengan jigsaw. Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan motif berprestasi dalam mempengaruhi hasil belajar Kewirausahaan siswa.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar Kewirausahaan siswa dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dalam hal ini siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran

kooperatif tipe jigsaw lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD.

2. Hasil belajar siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang memiliki motif berprestasi rendah. Dengan demikian siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi memperoleh hasil belajar kewirausahaan yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki motif berprestasi rendah.
3. Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan motif berprestasi dalam mempengaruhi hasil belajar Kewirausahaan.
 - a. Hasil belajar Kewirausahaan siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi yang diajar menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kewirausahaan siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD.
 - b. Hasil belajar Kewirausahaan siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi yang diajar menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kewirausahaan siswa yang memiliki motif berprestasi rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD
 - c. Hasil belajar Kewirausahaan siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi yang diajar menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kewirausahaan siswa yang memiliki motif berprestasi rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
 - d. Hasil belajar Kewirausahaan siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi yang diajar menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kewirausahaan siswa yang memiliki motif berprestasi rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD
 - e. Hasil belajar Kewirausahaan siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi yang diajar menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar

kewirausahaan siswa yang memiliki motif berprestasi rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw

- f. Hasil belajar Kewirausahaan siswa yang memiliki motif berprestasi rendah yang diajar menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih rendah dibandingkan dengan hasil belajar kewirausahaan siswa yang memiliki motif berprestasi rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan, dan keterbatasan penelitian, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Oleh karena hasil belajar siswa yang diajar Strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD, maka disarankan kedepan guru kewirausahaan SMK Negeri 1 Lumbanjulu untuk menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran Mata Diklat Kewirausahaan.
2. Guru Mata Diklat Kewirausahaan SMK Negeri 1 Lumbanjulu kedepan perlu memperhatikan motif berprestasi siswa yang merupakan aspek kognitif memberikan pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa.
3. Oleh karena strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memberikan hasil belajar yang lebih tinggi untuk siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi dalam meningkatkan hasil belajar Kewirausahaan, maka disarankan khususnya pada para guru Mata Diklat Kewirausahaan SMK Negeri 1 Lumbanjulu untuk menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam membelajarkan Kewirausahaan untuk siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi.

Dick, W. & Carey, L. (2005). *The Systematic Design of Instructional*. New York: Longman.

Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Driscoll, Marcy P. (1993). *Psychology of Learning for Instruction*. Boston: Florida State University.

Gagne, Robert M & Driscoll, Marcy P. (1989). *Essentials of Learnings for Instruction*. New Jersey: Prentice Hall.

4. Untuk siswa yang memiliki motif berprestasi rendah strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan hasil belajar mata diklat Kewirausahaan yang lebih tinggi, maka disarankan guru Diklat Kewirausahaan SMK Negeri 1 Lumbanjulu untuk menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam membelajarkan siswa yang memiliki motif berprestasi rendah.
5. Dikarenakan tes hasil belajar yang disusun hanya mengukur ranah kognitif, sebaiknya penelitian lanjutan juga mengukur ranah psikomotorik.
6. Karakteristik siswa yang dijadikan variabel moderator dalam penelitian ini adalah hanya motif berprestasi. Disarankan untuk penelitian lanjut, melibatkan karakteristik siswa yang lain guna melengkapi kajian penelitian ini, seperti minat, bakat, tingkat kreativitas, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. (2003). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Alma, Buchari. (2009). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.

Arikunto, Suharsimi. (2003). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Ed. Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.

Budiningsih, C. Asri. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bigge, Morris L. (1982). *Learning Theories For Teachers*. New York: Harper & Row.

Caplin. (1999). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Davies, Ivor K. (1981). *Instructional Technique*. New York: McGraw-Hill Book Company.

Djaali & Mulyono, P. (2008). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

Djaali, H. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamalik, Oemar. (2008). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamid, Abdul K. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Medan: Pasca Sarjana Unimed.

Ihsan, H. Fuad. (2003). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

McClelland, David C. (1949). *The Projective Expression Of Needs*. American Psychological Association, Inc

- Miarso, Yusufhadi. (2005). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kecana.
- Nasution, S. (2006). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nitisusastro, M. (2010). *Kewirausahaan & Manajemen Usaha Kecil*. Bandung: Alfabeta.
- Nolker, H. & Schoenfeldt, E. (1983). *Pendidikan Kejuruan*. Jakarta: Gramedia.
- Panjaitan, Binsar. (2006). *Karakteristik Pembelajaran dan Kontribusinya Terhadap Hasil Belajar*. Medan: Poda.
- Purwanto, N. M. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratumanan, Tanwey Gerson. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: Unesa.
- Reigeluth, C. M. (1983). *Instructional Design Theories and Models: an Overview of their Current Status, Instructional Design: What is it?* New Jersey: Publishers Hildshale.
- Riyanto Yatim. (2010). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Romizwoski, A. J. (1981). *Designing Instructional Systems, (Desicion Making in Course Planning and Curriculum Design)*. London: Kogan Page.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada.
- Sibuea, Abdul Muin. (2001). *Perilaku Kewiraswastaan Lulusan STM di Kota Medan (Abstraksi Hasil Penelitian Edisi ke 33)*. Medan: Lembaga Penelitian Unimed.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suherman, Eman. (2008). *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, dkk. (2001). *Common Tex Book Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Jurusan Pendidikan Matematika UPI Bandung.
- Suparman, M. Atwi. (2001) *Desain Instruksional*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka
- Suryabrata, S. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Tejasutisna Ating. (2007). *Memahami Kewirausahaan*. Bandung: Armico.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Tsailing Liang (2002). *Implementing Cooperative Learning In EFL Teaching: Process and Effects*. Thesis. Institute of English National Taiwan Normal University.
- Uno, Hamzah B. (2008). *Profesi Kependidikan (problema, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. (2008). *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

